

Aspek Gender Terhadap Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing di Desa Kemiren

Cena Filiani¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: cena.filiani@yahoo.com

ABSTRAK

Suku Osing merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Di Kabupaten Banyuwangi ini terdapat desa yang masih dapat mempertahankan adat istiadatnya yaitu Desa Kemiren yaitu dari segi arsitektur rumah adatnya. Rumah tradisional Osing merupakan pengembangan dari rumah Jawa yang memiliki konsep dualitas yaitu pria-wanita. Tujuan Studi ini adalah untuk mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang di dapatkan dari data primer dan sekunder. Hasil dari studi menunjukkan bahwa gender pria dan wanita di dalam sebuah rumah tidak memiliki batas berupa batas fisik namun hanya berupa batas etika antara pria dan wanita, peletakan ruang bagi gender wanita berada di area belakang yang berfungsi agar wanita terlindung di dalam rumah.

Kata kunci: gender, rumah tradisional Osing, ruang dalam

ABSTRACT

Osing is one of the ethnic groups in Indonesia located in Banyuwangi Regency. In Banyuwangi regency there are villages that still can maintain their customs that is Kemiren village that is in terms of architecture of custom house. The traditional Osing ruins are a development of the Javanese house that has the duality concept of male-female. The purpose of this study was to determine the gender aspects of the spatial pattern in traditional Osing houses. The method used in this research is descriptive qualitative methods obtained from primary and secondary data. The results of the study show that the gender of men and women within a home has no physical boundaries but only the ethical boundary between men and women, laying the space for women's gender in the back area that serves to keep women protected in the home.

Keywords: gender, traditional house of Osing, space inside

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa maupun kelompok etnis. Kelompok – kelompok etnis tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kelompok etnis terbesar berada di Pulau Jawa. Salah satu suku yang ada di Jawa yang masih nampak kehadirannya hingga saat ini adalah Suku Osing. Suku Osing berada di daerah ujung timur Pulau Jawa yaitu di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki sebuah desa yang masih dapat mempertahankan peradaban Kerajaan Blambangan hingga saat ini yang merupakan asal muasal dari Suku Osing ini yaitu Desa Kemiren. Desa Kemiren masih mempertahankan bentuk bentuk arsitektural rumaharganya dengan menggunakan arsitektur bangunan tradisional Osing tersebut.

Dunia ini terdapat dua kehidupan yang saling berdampingan yaitu kehidupan pria dan kehidupan wanita. Dua kehidupan ini merupakan dua kehidupan yang berbeda namun saling berdampingan dan saling mengisi satu sama lain dalam kehidupan di dunia.

Rumah Jawa memiliki konsep dualitas dan centralitas. Dualitas disini yang dimaksudkan adalah dua hal yang berlawanan seperti pria wanita, skalar profan, dan lainnya. Rumah Osing merupakan pengembangan dari rumah Jawa sehingga pada rumah Osing juga terdapat konsep dualitas yaitu pria-wanita dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat ditarik masalah yaitu bagaimana mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing di Desa Kemiren? Dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui aspek gender terhadap pola ruang dalam rumah tradisional Osing di Desa Kemiren.

Ruang dapat dipahami sebagai suatu daerah teritori yang bersifat personal karena sebuah ruang tercipta karena didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuninya. Maka dari ruang inilah hakikat dari arsitektur tersebut muncul. Dalam arsitektur tradisional, ruang tercipta dari sebuah ekspresi pengetahuan masyarakat masa lalu dalam upaya untuk hidup selaras antara manusia dengan alam sekitarnya.

Ruang tidak selalu terbentuk dengan elemen-elemen pembatas secara tegas sehingga ruang tidak dapat dibedakan dengan tegas. Rapoport (1980) menyatakan bahwa ruang terbentuk karena adanya tiga hal, yaitu:

- a. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tetap (misalnya dinding, lantai, plafon) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukurannya, lokasi dan hierarki.
- b. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur semi tetap (misalnya pola taman dalam dan tabir pembatas), bahkan furnitur/perabot dalam sebuah ruangan. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya.
- c. Ruang yang dibentuk unsur-unsur tidak tetap, yakni ruang yang ditimbulkan oleh kerumunan orang (aktivitas) dan ini lebih bersifat abstrak.

Menurut Peraturan Pemerintah No.69 tahun 1996 tentang penataan ruang, bahwa pola ruang memiliki arti suatu hasil dari pemanfaatan ruang yang dapat direncanakan maupun tidak direncanakan. Pada pola ruang dalam, pemanfaatan ruang-ruang tersebut dipengaruhi oleh sifat maupun watak dari penghuni maupun masyarakat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang timbul dengan sendirinya di antara kehidupan bermasyarakat dalam minat dan bergerak di bidang pola ruang dalam.

Aspek gender pada konteks arsitektur berkembang pada masyarakat di Indonesia yang difokuskan pada karakteristik seksual yaitu maskulin dan feminin yang melekat pada fenomena arsitektur dan bersinggungan dengan perilaku sosial. seperti pada masyarakat Seram, memiliki suatu konstruksi sosial yang berkenaan dengan aspek gender yaitu sisi *lowau* atau hilir pada rumah merupakan daerah laki-laki, sedangkan perempuan berada pada sisi *lodaya* atau hulu. Sedangkan dalam tatanan rumah Jawa, area yang bersifat publik seperti *pendhapa* merupakan daerah kekuasaan laki-laki dan area yang bersifat privat yang disebut *krobogan* merupakan daerah perempuan karena terletak di bagian tengah rumah dan tertutup.

2. Metode

Penelitian mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang rumah tradisional Osing di Desa Kemiren ini membahas mengenai aspek gender terhadap pola tata ruang yang ada pada rumah tradisional Osing mulai dari organisasi ruang, dan pola kegiatan para penghuni rumah. Dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian ini berfokus pada fakta - fakta yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan secara umum adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan berupa pengamatan pola tata ruang bangunan rumah tradisional Osing serta pola kegiatan penghuni rumah.

Pengamatan dilakukan dengan mengamati pola tata ruang dan pola kegiatan penghuni melalui gambar denah dan pengamatan secara langsung objek penelitian dan wawancara kepada pemilik bangunan serta narasumber yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggali data dokumenter serta pembuatan laporan secara mendetail. Fungsi dari penelitian deskriptif ini adalah hanya menjabarkan temuan yang ada di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola ruang dalam rumah tradisional termasuk cukup sederhana yaitu hanya terdiri dari 3 ruang utama yaitu bale, jrumah dan pawon serta terdapat lumbung padi di dalam pawon. Pola ruang dalam yang ada pada rumah Osing bersifat linear yaitu dari pintu masuk yang ada di depan hingga pintu di bagian tengah dan membagi rumah menjadi simetris. Karakter bentuk rumah Osing yaitu bentuk simetris dengan beberapa jenis ruang utama. Jenis ruang utama yang ada di rumah Osing dibedakan menjadi tiga yaitu bale, jrumah, dan pawon. Ruang utama ini selalu ada di setiap bagian rumah Osing. Selain ruang utama, terdapat ruang penunjang yaitu amper, ampok, pendopo dan lumbung. Ruang penunjang ini tidak selalu ada di setiap rumah Osing tergantung dari pemilik rumah dan penghuni yang membutuhkan ruang tersebut atau tidak.

Bale terletak di bagian depan rumah yang digunakan sebagai ruang tamu. Selain ruang tamu, bale digunakan sebagai tempat acara adat berlangsung. Bale memiliki sifat publik dimana semua orang selain penghuni rumah dapat mengakses ruang tersebut. Pada bagian bale ini masih terdapat cahaya yang masuk ke dalam ruangan karena terletak di bagian depan rumah.

Jrumah terletak di bagian tengah rumah yang berfungsi sebagai ruang tidur dan ruang pribadi. Bagian jrumah ini hanya dapat diakses oleh penghuni rumah dan kerabat dekat saja karena sifat yang dimiliki bagian ini lebih privat, namun orang lain juga dapat mengakses bagian ini tetapi dengan seizin penghuni rumah. Bagian Jrumah ini sudah tidak memiliki cahaya alami yang diakibatkan dari tidak adanya jendela pada ruangan. Pawon terletak di bagian belakang rumah yang seolah terpisah dari bagian Jrumah. Pawon memiliki fungsi sebagai dapur.

3.1 Zonasi Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

Zoning ruang pada rumah tradisional Osing ini terdiri dari empat area yang memiliki sifat ruangnya masing-masing. Zoning ini terbentuk oleh aktivitas pengguna pada ruang

dalam dan elemen pembentuk ruang yang ada di masing masing area. Pada kegiatan sehari-hari maupun saat ada acara adat, zoning ruang pada rumah tradisional Osing memiliki kesamaan yaitu banyak terjadi pada area depan dan belakang



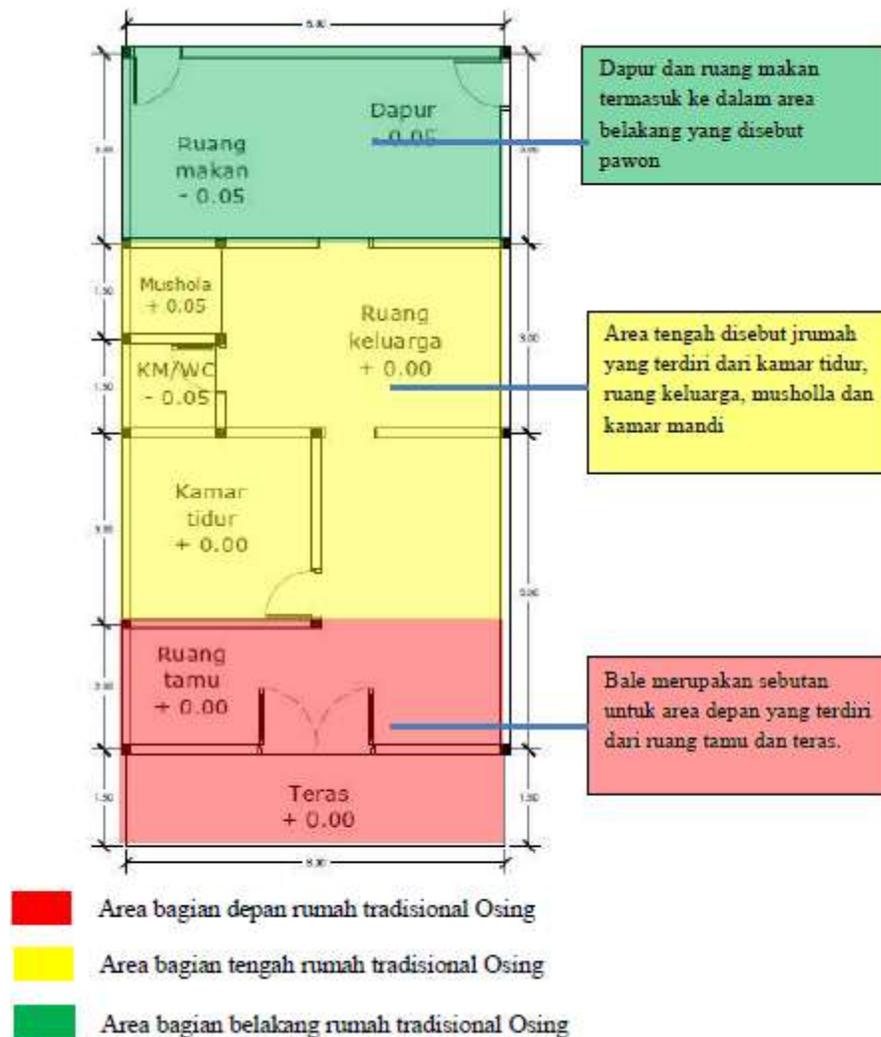
Gambar 1. Zoning Ruang Rumah Tradisional Osing

3.2 Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

Pada rumah tradisional Osing terdapat 3 susunan bagian ruang yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan merupakan bagian area publik dan semi publik yang berupa teras dan ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu. Selain itu bagian depan ini juga berfungsi saat pelaksanaan acara adat.

Bagian tengah merupakan bagian privat dan semi privat yang berupa kamar tidur dan ruang keluarga dimana difungsikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat untuk beristirahat dan hanya dapat digunakan oleh penghuni rumah dan kerabat saja.

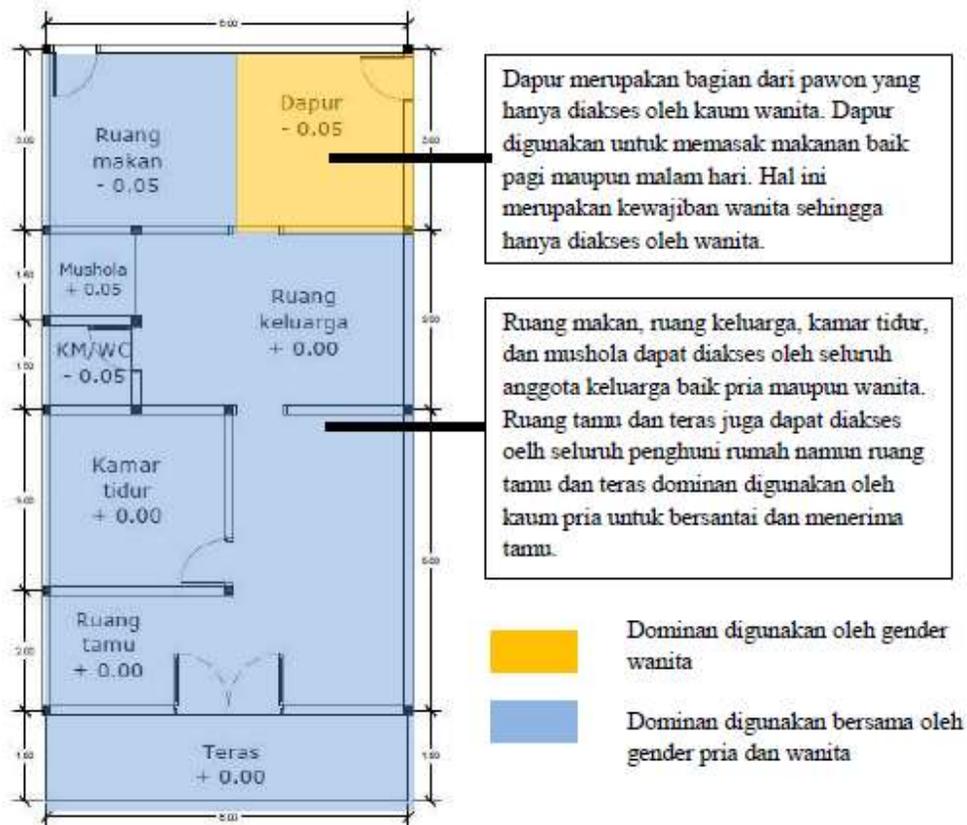
Bagian belakang merupakan area semi publik yang berupa dapur. Dapur disini merupakan area semi publik karena pada saat ada acara adat digunakan sebagai tempat memasak bagi penghuni beserta para tetangga yaitu kaum wanita. Area ini juga tergabung dengan ruang makan yang berupa amben tanpa meja dan kursi.



Gambar 2. Susunan Ruang Dalam Rumah Tradisional Osing

Pola ruang dalam pada rumah tradisional Osing memiliki tiga ruang utama yaitu bale, jrumah dan pawon. Di setiap ruang utama ini terdapat ruang-ruang lain yang memiliki fungsi masing-masing bagi penghuninya. Bale merupakan bagian rumah yang terletak di bagian depan, jrumah merupakan bagian rumah yang berada di bagian tengah dan pawon merupakan bagian rumah yang berada di bagian belakang.

Bale memiliki sifat publik dan semi publik. Bale terdiri dari teras dan ruang tamu yang digunakan untuk menerima tamu baik tamu secara umum ataupun secara khusus. Jrumah memiliki sifat privat dan semi privat dikarenakan jrumah merupakan bagian inti dari rumah tradisional Osing. Jrumah terdiri dari kamar tidur dan ruang keluarga. Pawon memiliki sifat semi publik. Saat ada acara adat, maka ruang pawon ini digunakan oleh penghuni dan warga kaum wanita untuk memasak bersama namun untuk kegiatan sehari-hari, pawon lebih bersifat privat. Pawon terdiri dari dapur dan ruang makan bagi penghuninya.



Gambar 3. Pembagian Ruang Berdasarkan Gender

Pembagian gender yang paling terlihat pada ruang yang ada pada rumah tradisional Osing berada di area pawon, dimana yang berada di area pawon terutama di bagian dapur hanya kaum wanita saja. Sebagai kewajiban kaum wanita dalam kegiatan sehari-hari yaitu memasak menjadi faktor area pawon terutama bagian dapur hanya digunakan oleh kaum wanita saja.

Baik kaum pria maupun kaum wanita dapat menggunakan semua ruang. Batas-batas gender pada rumah tradisional Osing tidak dengan bentuk fisik maupun aturan yang tetap, namun lebih kepada batas etika antara kaum pria dan wanita.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diteliti, didapatkan suatu pemahaman bahwa aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing, diantaranya didapatkan bahwa pengaruh gender di dalam sebuah rumah tidak memiliki batas yang tetap antara gender pria maupun wanita, batas - batas antar gender hanya berupa batas etika antar penghuni pada sebuah rumah.

Dilihat dari organisasi ruang, terdapat beberapa ruang yang lebih dominan digunakan oleh kaum pria dibandingkan kaum wanita yang berada di bagian depan dan bagian tengah rumah namun ruang-ruang tersebut masih memungkinkan untuk digunakan

oleh kaum wanita. Ruang ruang yang dominan digunakan oleh kaum wanita berada di bagian belakang dimana banyak kegiatan wanita dihabiskan di ruang ruang tersebut sepanjang hari.

Aktivitas yang hanya dilakukan kaum pria yang biasanya dilakukan di bagian depan tidak lagi untuk kaum pria saja namun juga dapat digunakan oleh kaum wanita untuk melakukan aktivitas di ruang publik juga. Namun bagaiman rumah yang dominan diisi oleh aktivitas wanita sangat jarang digunakan oleh kaum pria karena terdapat batas etika dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di ruang-ruang tersebut.

Aspek gender pada pola ruang dalam rumah tradisional Osing terlihat di bagian belakang yaitu di bagian dapur yang hanya digunakan untuk aktivitas kaum wanita. Pada ruang ruang lain tidak ada batas fisik untuk masing masing gender. Semua ruang digunakan secara bersama untuk setiap penghuni rumah baik pria maupun wanita.

Daftar Pustaka

- Suprijanto, Iwan. 2002. *Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk*. Jurnal DIMENSI. Vol 30, No. 1, July 2002
- Setyabudi, Irawan. 2011. *Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi Dalam Kegiatan Sosial, Budaya dan Agama*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online. Vol III, No. 1, Februari 2011
- Kurnia Hadi Muktining Nur, Tri. Antariksa. Sari, Nindya. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Vol. 2 No. 1. 2010
- Eddy, Firman. 2010. *Peranan Gender Dalam Arsitektur Studi Kasus: Arsitektur Karo*
- Muqoffah, Muhammad. 2005. *Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa Di Surakarta dalam Perspektif Kiwari Penghuninya*. Dimensi Teknik Arsitektur